

## HUBUNGAN KELEKATAN DAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK USIA DINI

Henni Anggraini  
Universitas Kanjuruhan Malang

**ABSTRAK.** Kelekatan (*Attachment*) merupakan hubungan emosional antara seorang anak dengan pengasuhnya khususnya orang tua, dimana anak merasa bahwa pengasuhnya adalah orang yang berhubungan secara aktif dengan dirinya. Terdapat empat prinsip dasar ikatan antara orang tua dan anak yaitu kebutuhan fisik anak terhadap makanan dan kehangatan yang dipenuhi oleh ibu, dorongan asal yang dimiliki oleh anak untuk melekat ke dada ibu, kebutuhan bayi untuk disentuh dan menggelayut pada manusia, dan kekecewaan bayi karena dikeluarkan dari dalam kandungan (Bowlby, 1969). Kualitas hubungan antara anak dan orangtua adalah faktor penting untuk perkembangan anak-anak. Teori kelekatan atau teori ikatan (*attachment theory*) yaitu teori dalam ilmu psikologi yang menaruh perhatian pada ikatan emosional antara dua atau lebih individu. Anak-anak membutuhkan keterikatan dengan sedikitnya satu orang pengasuh untuk mengembangkan emosi dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua terhadap kecerdasan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 35 siswa kelas B TK muslimat NU 22 yang berusia 5-7 Tahun. Pengumpulan data diperoleh melalui skala kelekatan anak dan orang tua serta kecerdasan emosi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan program SPSS 21.0 for windows. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan significant antara kelekatan dan kecerdasan emosi pada anak usia dini ( $r_{xy} = 0,537$ ;  $p = 0,005 < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Kelekatan; Kecerdasan Emosi; Anak usia dini

### PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan yang paling signifikan. Freud menyebutkan bahwa usia lima tahun pertama pada anak (*golden age*) merupakan masa yang paling menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Pada tahapan ini perkembangan otak manusia berkembang sangat pesat sehingga merupakan saat yang penting untuk merangsang kemampuan berpikir anak secara optimal. Kualitas hubungan antara anak dan orangtua adalah faktor penting untuk perkembangan anak-anak. Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Menurut teori kelekatan atau teori ikatan (*attachment theory*) yaitu teori dalam psikologi yang menaruh perhatian pada ikatan emosional antara dua atau lebih individu, anak-anak membutuhkan keterikatan dengan sedikitnya satu orang pengasuh untuk mengembangkan emosi dan sosial mereka. Menurut teori yang dicetuskan John Bowlby, tanpa mendapat kebutuhan ini, anak akan kerap menghadapi masalah kejiwaan dan sosial yang permanen (Nickmatulhuda, 2010). Para ahli perkembangan yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada anak dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Santrock, 2002).

Kelekatan antara orang tua dan anak terbentuk melalui beberapa tahapan dan biasanya akan lebih banyak terjadi antara anak dengan orang tua terutama ibu hal ini sesuai dengan pernyataan Freud yang menyebutkan bahwa seorang bayi akan dekat dengan seseorang yang memberikan kepuasan secara oral, dimana biasanya didapatkan dari ibu yang selalu memberi mereka makan. Harlow menyatakan bahwa jalinan kontak yang nyaman yang sangat mempengaruhi hubungan kelekatan antara orang tua dan anak, sedangkan Erikson menyatakan bahwa kenyamanan secara fisik dan perawatan yang peka merupakan hal esensial untuk untuk mencapai kepercayaan dasar pada seorang anak (Santrock, 2011).

Kelekatan di masa awal anak-anak dengan orangtua akan menentukan bagaimana gambaran seorang manusia akan berfungsi di kemudian hari, sedangkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektualnya saja, hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (2001) yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempengaruhi 20% keberhasilan seorang manusia, sedangkan sisanya yaitu 80% lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ).

Goleman (2001) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa, ia menempatkan kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan utama, pertama yaitu mengenali emosi diri dengan perhatian secara terus menerus terhadap keadaan batin seseorang, kedua yaitu mengelola emosi dimana seorang individu mampu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, ketiga memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan seseorang memotivasi diri dapat dilihat dari cara mengendalikan dorongan hati, menahan diri terhadap kepuasan, kekuatan berfikir positif, optimis dan penyesuaian diri, keempat yaitu mengenali emosi orang lain, jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca emosi orang lain, dan kelima adalah membina hubungan dengan orang lain yaitu Individu yang terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik sehingga peka membaca reaksi dan perasaan diri sendiri akan mampu memimpin dan mengorganisir serta pintar menangani perselisihan yang muncul, untuk mengembangkan kelima wilayah kecerdasan emosi yang telah diungkapkan oleh Goleman (2001) maka orang tua harus sejak dini mengenalkan anak akan perasaannya maupun ekspresi perasaannya sedini mungkin.

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, dimana anak biasanya akan mulai belajar dengan meniru perilaku orang tuanya, sehingga diperlukan peran yang cukup besar dari orang tua untuk melatih anak dalam mengenali perasaannya, mengintegrasikan perasaan-perasaannya, serta memahami perasaannya akan membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, orangtua harus menyadari bahwa ia adalah figur panutan bagi anak. Karenanya diharapkan pemahaman dan ketrampilan kecerdasan emosional sebaiknya dipahami dan dicontohkan oleh orangtua agar anak memiliki role model yang positif (Purba, 2007). Sedangkan Shapiro (1998) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi pada anak dapat dikembangkan dengan adanya peran serta orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak. Orang tua bisa mengenalkan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kasih sayang afirmatif, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati serta mengajarkan arti kejujuran dan berpikir realistis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai pentingnya membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak bahkan sejak mereka masih usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) Kelekatan dan variabel terikat (Y) Kecerdasan Emosi. Definisi Operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Kelekatan (*Attachment*) merupakan hubungan emosional antara seorang anak dengan pengasuhnya, dimana anak merasa bahwa pengasuhnya adalah orang yang berhubungan secara aktif dengan dirinya.
- b. Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

## 2. Subjek

Di dalam pengambilan sampel penelitian, penulis menggunakan *teknik purposive sampling*. Teknik purposive sampling menurut Sugiyono (2009) adalah sebuah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian pada sampel tertentu. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah 35 siswa di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 22. Dalam penelitian ini populasinya memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu anak yang berusia 5-7 Tahun, Jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan.

## 3. Alat Ukur

Untuk mengukur variabel kelekatan pada anak usia dini dalam penelitian ini digunakan skala kelekatan dan untuk mengukur kecerdasan emosi digunakan skala kecerdasan emosi.

### a. Skala Kelekatan Pada Orang Tua

Skala ini disusun berdasarkan 2 indikator yang terdapat pada jabaran variabel yang kemudian dijabarkan pada aitem-aitem *favorabel* dan aitem-aitem *unfavorabel*. Skala Kelekatan ini terdiri dari 10 aitem pernyataan *favorable* dan 9 aitem pernyataan *unfavorable* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Blueprint Skala Attachment

DIMENSI	INDIKATOR	FAVORABLE	UNFAVORABLE	TOTAL
Attachment	1. Secure attachment	1,2,3,4,5,6,	7,8,9,10	10
	2. Insecure attachment	11,13,15,16,17,18	12,14,19	9
TOTAL				19

### b. Skala Kecerdasan Emosi

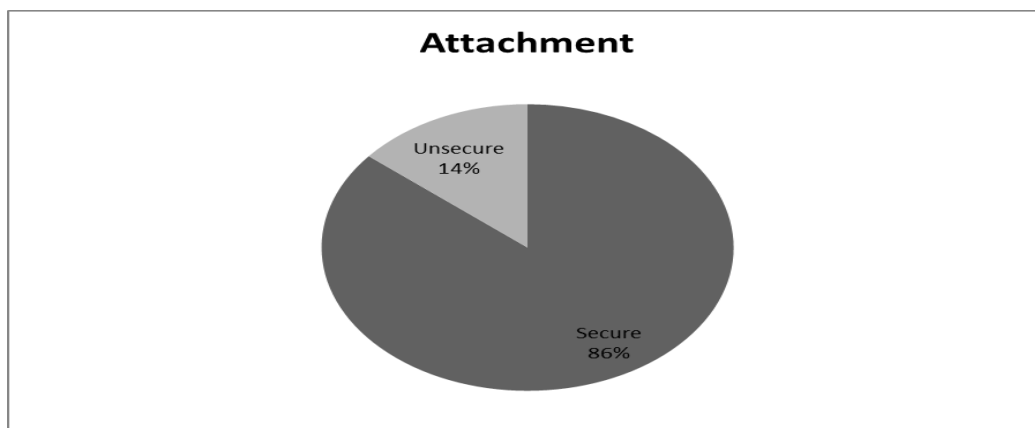
Skala ini disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosi yang indikator-indikatornya terdapat dalam jabaran variabel yang kemudian dijabarkan pada aitem-aitem *favorable* dan aitem-aitem *unfavorable*. Skala ini terdiri dari 10 aitem pernyataan *favorable* dan 10 aitem pernyataan *unfavorable* yang dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

**Tabel 2.** Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

DIMENSI	INDIKATOR	FAVORABLE	UNFAVORABLE	TOTAL
Kecerdasan Emosi	1. Mengenal Emosi Diri	1	12	2
	2. Mengelola Emosi	19,9	7,20	4
	3. Memotivasi Diri	5,17,4	13,2	5
	4. Seni Membina Hubungan	16,6	10,11,14	5
	5. Empati	18,3	8,15	4
TOTAL				20

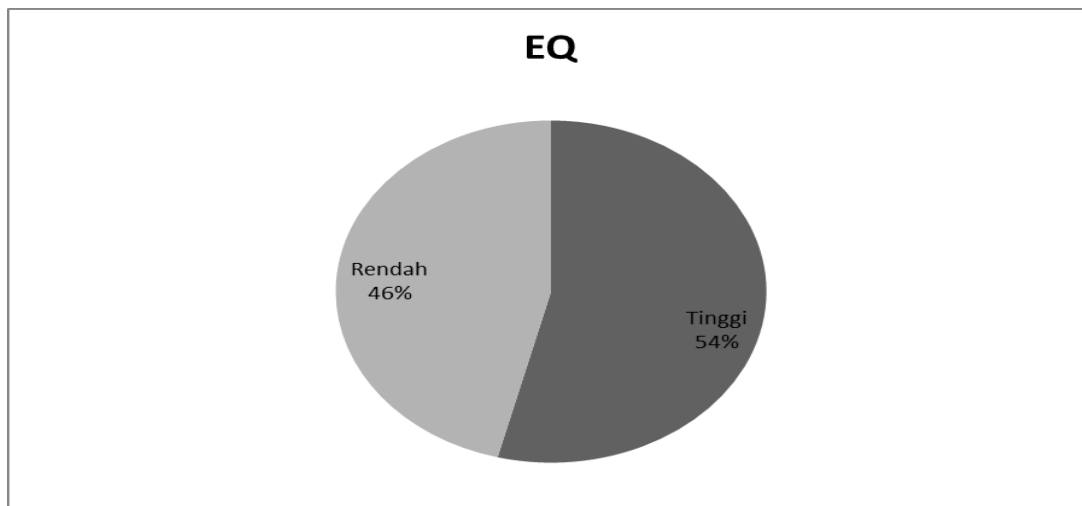
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada 35 siswa TK Muslimat NU 22 tentang kelekatan anak dengan orang tua ditemukan bahwa sebagian besar gaya kelekatan pada siswa TK muslimat NU 22 adalah gaya kelekatan tipe *secure* yaitu sebanyak 86% sedangkan gaya kelekatan *insecure* sebanyak 14%.



**Gambar 1.** Diagram Presentase kelekatan (*Attachment*) siswa TK Muslimat NU 22

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa siswa yang memiliki kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*) sebanyak 5 siswa (14%). Sedangkan yang memiliki kelekatan aman (*Secure Attachment*) sebanyak 30 siswa (86%) yang ditunjukkan adanya interaksi antara orangtua dan anak, anak merasa dipercaya terhadap orangtua sebagai *figure* yang selalu siap mendampingi, *sensitive* dan *responsife*, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan kenyamanan, selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.



**Gambar 2.** Diagram Presentase Kecerdasan Emosi (*EQ*) siswa TK Muslimat NU 22

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan Emosi rendah sebanyak 16 siswa (46%). Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan Emosi tinggi sebanyak 19 siswa (54%) yang ditunjukkan dengan kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dimana seorang individu mampu menangani perasaan agar perasaan dapat

terungkap dengan tepat, memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan seseorang memotivasi diri yang dapat dilihat dari cara mengendalikan dorongan hati, menahan diri terhadap kepuasan, kekuatan berfikir positif, optimis dan penyesuaian diri, serta mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

## PEMBAHASAN

Kelekatan (*Attachment*) merupakan sebuah relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi (Santrock, 2002). Interaksi antara orang tua dan anak merupakan proses timbal balik yang merupakan proses dua arah dimana anak-anak bersosialisasi dengan orang tua sama seperti orang tua bersosialisasi pula dengan anak-anak (Santrock, 2002). Kelekatan pada anak terutama terjadi antara ibu dan anak, dimana terdapat empat prinsip dasar ikatan antara ibu dan anak kebutuhan fisik anak terhadap makanan dan kehangatan dipenuhi oleh ibu, dorongan asal yang dimiliki oleh anak untuk melekat ke dada ibu, kebutuhan bayi untuk disentuh dan menggelayut pada manusia, dan kekecewaan bayi karena dikeluarkan dari dalam kandungan (Bowlby, 1969).

Menurut Ainsworth (1989) relasi yang aman dengan orangtua pada masa anak usia dini membuat anak mampu melakukan penjelajahan-penjelajahan ke dunia sekitarnya. Sedangkan relasi yang tidak aman dengan orangtuanya, bisa karena orang tua sering kali tidak hadir (orangtua tidak konsisten), atau orangtua dikuasai oleh kecemasan atau orangtua menolak anak, membuat anak merasa tidak percaya diri. Disebut anak merasa tidak aman bila anak merasa tidak yakin pengasuh akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara segera dan tepat. Kurang kepercayaan ini yang akan menghambat anak usia dini melakukan penjelajahan, dan ini yang akan menghambat perkembangan kemandirian serta tumbuhnya keterampilan-keterampilan dasar.

Pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh yang dipercayai menjadi sebuah bentuk prototype atau internal working models atau model mental yang akan berpengaruh pada pola perilaku dan harapan hubungan orang dewasa kelak. Helmi (2004) menambahkan pengalaman kelekatan sebagai sumber informasi untuk belajar mengenai diri mereka sendiri. Pada anak yang mempunyai gaya kelekatan aman maka akan mempunyai harga diri yang tinggi. Sedangkan Read (Helmi, 2004) mengatakan bahwa seorang anak dengan gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif dalam memahami orang lain.

Kobak dan Hasan (Helmi 2004) mengatakan bahwa ada perbedaan dalam regulasi emosi pada individu *avoidant* dan *anxious/ambivalence*. Individu dengan gaya *anxious* cenderung memiliki perasaan *negative* yang disebabkan adanya perhatian yang selektif pada hal-hal *negative* dalam keadaan *distress*. Mereka mempunyai akses yang cepat terhadap afek dan memori *negative* yang relevan dengan pengalaman kelekatan pada masa anak-anak. Dalam konteks kelekatan, Individu dengan gaya kelekatan tidak aman, lebih merasakan *emotional distressed* karena mereka memandang perilaku atau situasi pihak mempunyai implikasi *negative* bagi mereka atau hubungan mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi pada anak usia dini maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) dan kecerdasan emosi. Hasil uji korelasi anatar variabel bebas yaitu *attachment* dan variabel tergantung yaitu kecerdasan emosi menunjukkan hubungan yang signifikan. Tingkat kontribusi dari variabel dengan variabel terikat adalah 0.537.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachments : a psychological study of the strange situation*. Hillsdale, N. J. : Erlbaum.
- Bowlby, J. 1969. *Attachment and Loss. Vol 1: Attachment*. London: The HongartPress.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helmi. 2004. *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Marah*. (Online), (<http://www.yahoo.com>).
- Nickmatulhuda. 2010. Hubungan Ibu-Anak Kunci Pengembangan Emosional. *Kompas*, (Online),(<http://www.kompashubunganibuanakkuncipengembanganemosional.com>, diakses tanggal 27 Agustus 2010).
- Purba, D.F. 2007. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Makalah. Bandung: Universitas Diponegoro.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development* . Jilid I & II. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 3. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Lawrence E. 1998. *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RD*. Bandung: CV. Alfabeta.